

Edukasi dan Pendampingan Literasi Baca bagi Daerah dengan Akses Terbatas terhadap Perpustakaan

Muh. Putra Pratama ^{1*}, Yulius Pakiding ², Sandra Palangan ³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia Toraja

*Correspondent Email: mputrapratama@ukitoraja.ac.id

Article History:

Received: 27-11-2024; Received in Revised: 19-12-2024; Accepted: 02-01-2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v8i1.3006>

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi melalui pendekatan edukasi, penciptaan lingkungan interaktif, dan pendampingan berbasis komunitas. Sasaran kegiatan meliputi siswa sekolah dasar dan masyarakat di daerah dengan akses terbatas terhadap bahan bacaan. Program ini dirancang untuk meningkatkan minat baca, membangun budaya literasi, dan memperkuat keterlibatan komunitas dalam mendukung pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi literasi mampu meningkatkan kesadaran dan minat membaca di kalangan siswa, sementara lingkungan interaktif yang diciptakan melalui kegiatan membaca bersama dan diskusi buku memperkaya pengalaman belajar serta mendorong kolaborasi sosial. Pendampingan berbasis komunitas menghasilkan dampak yang signifikan, seperti terbentuknya kelompok literasi mandiri, pengembangan keterampilan sosial siswa, dan peningkatan dukungan dari orang tua serta masyarakat. Keberhasilan program ini juga memperlihatkan potensi jangka panjang dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan, baik di tingkat individu maupun komunitas. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak langsung tetapi juga menciptakan fondasi untuk keberlanjutan program literasi di wilayah sasaran. Program ini dapat menjadi model bagi inisiatif serupa yang berfokus pada peningkatan literasi di daerah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan.

Kata Kunci: Literasi, Edukasi, Lingkungan Interaktif, Pendampingan Berbasis Komunitas.

Abstract

This community service activity aims to improve literacy through an educational approach, creating an interactive environment, and community-based mentoring. The targets include elementary school students and communities in areas with limited access to reading materials. The program is designed to increase interest in reading, build a culture of literacy and strengthen community involvement in supporting education. The results showed that literacy education increased awareness and interest in reading among students, while the interactive environment created through shared reading and book discussions enriched the learning experience and encouraged social collaboration. The community-based mentoring resulted in significant impacts, such as the formation of independent literacy groups, the development of students' social skills and increased support from parents and the community. The success of this program also demonstrates the long-term potential for building a sustainable literacy culture at both the individual and community levels. By integrating various approaches, this activity not only provides immediate impact but also creates a foundation for the sustainability of literacy programs

in the target areas. This program can serve as a model for similar initiatives that focus on improving literacy in areas with limited educational resources.

Key Word: Literacy, education, interactive environment, community-based mentoring.

1. Pendahuluan

Kemampuan literasi, khususnya literasi baca, merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi untuk menghadapi tantangan kehidupan (Silalahi et al., 2022) . Di daerah dengan akses terbatas terhadap bahan bacaan, seperti di wilayah pedesaan atau daerah terpencil, kemampuan literasi sering kali menjadi tantangan tersendiri (Nashihuddin, 2020). Kegiatan membaca sangat sarat akan manfaat sehingga harus ditanamkan sejak dini (Rahma et al., 2015). Literasi baca merupakan salah satu fondasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan masyarakat. Permasalahan literasi baca yang rendah menjadi pemicu lambatnya pengembangan dan pengelolaan sumber daya manusia dalam mengentaskan pendidikan dan perekonomian di daerahnya (Istiningsih et al., 2022).

Daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan dan perpustakaan, literasi baca sering kali menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi. Tidak dipungkiri, minat baca dan tulis masyarakat Indonesia masih tergolong sangat rendah. Hal ini akibat minimnya pengenalan gerakan membaca dan menulis pada anak sejak usia dini yang merupakan usia emas mereka dalam mengembangkan kecerdasan dan minatnya (AldiSallam et al., 2022). Pemberian rangsangan pendidikan menjadi penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan, sehingga pentingnya penanaman budaya literasi baca sejak dini yang mampu membawa dampak positif pada anak (Ayuni & Watini, 2022). penanaman budaya literasi yang dipupuk sejak dini akan memberikan dampak yang positif pada anak salah satu bentuk dari literasi yaitu baca-tulis . Dengan adanya Gerakan Literasi Nasional yang dibuat oleh pemerintah merupakan gambaran nyata betapa pentingnya literasi dalam kehidupan (Ifadah, 2020).

Kabupaten Tana Toraja, khususnya Kecamatan Bonggakaradeng, dengan Lembang Buakayu sebagai salah satu wilayah yang terletak cukup jauh dari pusat kecamatan, menghadapi tantangan serupa. Lembang Buakayu, yang terdiri dari empat dusun diantaranya Salu Barana', Sangayoka, Bena', dan Leso merupakan daerah yang jaraknya sekitar 30,4 km dari Kecamatan Makale dan memerlukan waktu sekitar satu jam perjalanan menggunakan kendaraan roda dua atau empat. Meskipun jaraknya relatif dekat dengan Kecamatan Bonggakaradeng, akses ke fasilitas pendidikan dan sumber daya literasi di wilayah ini masih tergolong minim.

Mayoritas masyarakat Lembang Buakayu bekerja sebagai petani, wiraswasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang mungkin memiliki kesibukan tinggi terkait pekerjaan mereka, sehingga kesadaran dan akses terhadap kegiatan literasi baca

menjadi terbatas. Dalam konteks ini, literasi baca tidak hanya merujuk pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami informasi, berpikir kritis, dan mengakses pengetahuan yang lebih luas. Kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi dari tri darma perguruan tinggi. Sekolah daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) perlu diperhatikan didalam proses pembelajarannya dan menjadi tanggung jawab kita semua, sehingga pemerintah memberikan sarana kepada perguruan tinggi untuk ikut serta memberikan perhatian kepada sekolah yang berada di 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) (Tambak et al., 2023; Benany & Agung Widyastuty, 2020).

Pentingnya literasi baca di daerah seperti Lembang Buakayu menjadi semakin jelas, mengingat minimnya akses terhadap perpustakaan dan sumber bacaan yang memadai. Kurangnya fasilitas perpustakaan di wilayah ini berpotensi menghambat perkembangan pengetahuan masyarakat, baik dalam aspek pendidikan formal maupun dalam hal pemahaman terhadap isu-isu sosial dan ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi baca di Lembang Buakayu sangat penting, karena dengan memperluas akses ke pengetahuan dan informasi, masyarakat akan dapat meningkatkan keterampilan, memperluas wawasan, serta mendukung pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah mereka.

Minimnya akses terhadap perpustakaan dan sumber bacaan lainnya menyebabkan masyarakat di daerah tersebut memiliki tingkat minat baca yang rendah. Berdasarkan survei nasional, minat baca masyarakat Indonesia berada pada level yang cukup memprihatinkan, dan tantangan ini semakin dirasakan oleh masyarakat di daerah yang sulit terjangkau (Firdausi, 2019). Padahal, kemampuan literasi baca tidak hanya membantu individu dalam memahami informasi, tetapi juga menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, termasuk dalam memperoleh peluang kerja, mengakses layanan kesehatan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Salah satu kendala utama adalah kurangnya perpustakaan di wilayah terpencil, baik dalam bentuk fasilitas fisik maupun layanan perpustakaan keliling (Budiadnyani, 2022b). Di sisi lain, kemajuan teknologi belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan di daerah ini karena keterbatasan perangkat digital dan jaringan internet (Maryono et al., 2021). Dengan demikian, masyarakat memerlukan alternatif edukasi literasi yang disesuaikan dengan kondisi setempat dan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan inovatif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas lokal (Hijjayati et al., 2022). Edukasi dan pendampingan literasi baca menjadi salah satu solusi strategis untuk memberdayakan masyarakat dengan akses terbatas terhadap perpustakaan (Elita & Supriyanto, 2020). Melalui program ini, masyarakat tidak hanya diajak untuk membaca, tetapi juga diberikan pemahaman tentang pentingnya literasi sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih baik.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dapat memperkuat solidaritas lokal dalam membangun budaya membaca. Peningkatan minat baca siswa dapat dipengaruhi oleh faktor determinan, seperti lingkungan, pemberian tugas dari guru, dan sarana dan prasarana bacaan yang mendukung keberlangsungan penumbuhan minat baca (Firman et al., 2021). Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti relawan, ruang publik, atau komunitas pemuda, program literasi baca dapat dirancang agar berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini diharapkan dapat menciptakan efek domino yang mendorong pertumbuhan literasi di daerah-daerah dengan keterbatasan akses.

Program "Edukasi dan Pendampingan Literasi Baca bagi Masyarakat dengan Akses Terbatas terhadap Perpustakaan" dirancang untuk menjawab kebutuhan ini. Dengan menggabungkan pendekatan edukatif, pemberdayaan komunitas, dan inovasi berbasis teknologi, program ini bertujuan untuk menciptakan solusi nyata dalam meningkatkan literasi baca masyarakat yang selama ini terpinggirkan dari akses informasi dan sumber daya pendidikan.

2. Metode

Program ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Berikut adalah tahapan dan metode pelaksanaan program:

A. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan merupakan langkah awal untuk memastikan pelaksanaan program berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Survei awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi masyarakat terkait minat baca, akses terhadap perpustakaan, serta tantangan yang dihadapi dalam mendapatkan bahan bacaan. Survei dilakukan melalui wawancara, diskusi dengan tokoh masyarakat, dan pengamatan langsung di lokasi sasaran. Analisis kebutuhan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dirancang relevan dengan kondisi lokal dan mampu memberikan dampak nyata. Tahapan ini lebih fokus ke siswa-siswi yang ada di Lembang Buakayu kecamatan Bonggakaradeng. Berdasarkan hasil survei, program dan modul literasi dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, tingkat pendidikan, dan budaya masyarakat setempat. Modul mencakup materi-materi praktis, seperti cara membaca efektif, pengenalan cerita lokal, dan teknik *storytelling*. Buku-buku dan bahan ajar yang dipilih juga disesuaikan dengan usia peserta, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Tahap persiapan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan program dapat menjawab kebutuhan sasaran dan berjalan secara efektif serta berkelanjutan.

B. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program bertujuan untuk mewujudkan rencana yang telah dirancang dalam tahap persiapan. Program ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama yang saling terintegrasi.

1. Edukasi Literasi

Kegiatan edukasi literasi bertujuan untuk meningkatkan minat baca, kemampuan memahami bacaan, dan keterampilan berpikir kritis masyarakat. Kegiatan ini melibatkan metode interaktif yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan peserta.

- a) *Storytelling* menjadi salah satu pendekatan utama, di mana relawan membacakan cerita dari buku pilihan yang menarik, seperti cerita rakyat, dongeng, atau kisah inspiratif. Sesi ini dirancang untuk membangun antusiasme peserta, khususnya anak-anak, terhadap dunia literasi. Dalam sesi membaca bersama, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membaca buku dengan bimbingan relawan. Hal ini memungkinkan peserta, terutama yang memiliki kemampuan membaca rendah, untuk mendapatkan pendampingan yang lebih intensif.
- b) Setelah membaca, peserta diajak untuk berdiskusi dalam sesi diskusi buku. Melalui kegiatan ini, mereka dilatih untuk memahami isi bacaan, menyampaikan pendapat, dan menggali pesan moral dari cerita. Diskusi juga memberikan ruang bagi peserta untuk berinteraksi dan belajar dari satu sama lain.

2. Pendampingan Berbasis Komunitas

Pendampingan berbasis komunitas dilakukan dengan membentuk kelompok literasi di setiap lokasi sasaran. Kelompok ini bertujuan untuk melanjutkan dan mengembangkan kebiasaan membaca di lingkungan masyarakat. Anggota kelompok literasi terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, seperti anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dengan dukungan tokoh masyarakat setempat sebagai koordinator.

Kelompok literasi ini mengadakan kegiatan rutin, seperti membaca bersama, berdiskusi, atau mengadakan lomba bercerita dan menulis cerita pendek. Kegiatan ini dirancang agar dapat berjalan secara mandiri, sehingga budaya literasi dapat terus berkembang meskipun program utama telah selesai.

3. Pemanfaatan Teknologi Sederhana

Program ini juga memanfaatkan teknologi sederhana untuk memperluas akses masyarakat terhadap bahan bacaan. Peserta diajarkan cara menggunakan perangkat digital seperti smartphone atau tablet untuk mengakses aplikasi *e-book* atau bahan bacaan digital lainnya. Pelatihan ini meliputi pengenalan aplikasi literasi digital dan praktik langsung menggunakan perangkat yang tersedia. Dengan keterampilan ini, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi untuk melengkapi sumber bacaan fisik, sehingga keterbatasan akses terhadap perpustakaan dapat diatasi.

C. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahapan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengevaluasi dampak program terhadap sasaran. Monitoring kegiatan dilakukan secara rutin selama pelaksanaan program untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Monitoring ini dilakukan oleh tim pelaksana atau relawan yang terlibat langsung dalam kegiatan. Tujuan dari monitoring adalah untuk mengumpulkan data terkait kehadiran peserta, tingkat partisipasi, serta efektivitas metode yang digunakan. Selain itu, monitoring juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan atau masalah yang mungkin muncul selama pelaksanaan program, sehingga dapat segera ditangani.

Pada setiap kegiatan, seperti storytelling, membaca bersama, dan diskusi buku, observasi dilakukan untuk mencatat seberapa banyak peserta yang aktif berpartisipasi, bagaimana respons mereka terhadap kegiatan, serta kendala yang dialami baik oleh peserta maupun fasilitator. Data ini dikumpulkan melalui formulir kehadiran, catatan harian, serta umpan balik langsung dari peserta. Evaluasi dampak dilakukan di akhir program untuk menilai sejauh mana tujuan program tercapai dan seberapa besar perubahan yang terjadi pada peserta. Fokus utama dari evaluasi adalah untuk mengukur tingkat peningkatan minat baca, kemampuan literasi, dan keberlanjutan kegiatan literasi di komunitas. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan data melalui berbagai metode, seperti wawancara, survei, dan diskusi kelompok terfokus (FGD), yang memberikan gambaran mengenai dampak program terhadap peserta.

Melalui survei atau kuisioner, peserta diminta untuk mengisi pertanyaan yang berkaitan dengan kebiasaan membaca mereka sebelum dan setelah mengikuti program. Selain itu, wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, peserta, dan relawan untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam mengenai pengaruh program terhadap perubahan sikap dan perilaku literasi di komunitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Program Literasi yang dilaksanakan di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan mendukung pembelajaran siswa. Berikut adalah hasil yang dicapai dari implementasi program ini:

A. Edukasi Literasi

Penyediaan bahan bacaan yang menarik, seperti buku cerita, buku pelajaran tambahan, dan artikel bacaan ringan, berhasil memotivasi siswa untuk membaca lebih sering. Program ini juga berhasil menciptakan antusiasme baru di kalangan siswa terhadap kegiatan membaca. Pojok Baca yang disediakan di sekolah terbukti berhasil menarik perhatian siswa untuk lebih aktif dalam

membaca. Dengan penyediaan berbagai buku yang menarik dan relevan dengan usia dan kurikulum sekolah, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kebiasaan membaca. Mereka lebih sering meluangkan waktu untuk membaca buku selama jam istirahat maupun setelah jam pelajaran, yang sebelumnya jarang mereka lakukan. Hal ini menciptakan kebiasaan baru di kalangan siswa yang sebelumnya kurang tertarik pada kegiatan membaca. Literasi baca memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya di kalangan siswa. Program literasi baca memberikan akses kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi di luar buku teks dan materi pelajaran yang diajarkan di kelas. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari. literasi baca merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyeluruh. Selain mendukung pemahaman materi, literasi baca juga membekali siswa dengan keterampilan penting yang dapat digunakan sepanjang kehidupan mereka. Dengan adanya edukasi literasi baca, siswa mulai memanfaatkan waktu luang mereka untuk membaca buku daripada bermain tanpa arah. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk memanfaatkan waktu mereka dengan cara yang produktif, sekaligus memperluas pengetahuan mereka melalui berbagai bacaan.



Gambar 1. Pendampingan Siswa di Sekolah

B. Menciptakan Lingkungan Interaktif

Aktivitas membaca bersama adalah bentuk literasi baca yang efektif dalam menciptakan suasana interaktif. Ketika siswa membaca bersama, mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan membaca itu sendiri, tetapi juga dapat saling berbagi pemikiran dan pengalaman mereka mengenai buku yang dibaca. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan keterlibatan, serta menciptakan rasa ingin tahu yang lebih besar tentang topik yang sedang dibaca.

Pojok Baca juga berfungsi sebagai sarana pendukung proses pembelajaran di kelas. Buku-buku yang ada di pojok baca tidak hanya berisi cerita fiksi, tetapi juga buku-buku yang relevan dengan mata pelajaran yang

sedang dipelajari di kelas. Siswa memanfaatkan pojok baca untuk memperdalam materi pelajaran atau mencari referensi tambahan yang dapat memperkaya pemahaman mereka. Dengan adanya pojok baca, siswa memiliki ruang untuk mengeksplorasi informasi lebih lanjut secara mandiri, yang memperkuat proses belajar di luar jam pelajaran formal. Kegiatan Membaca Bersama yang dilaksanakan secara rutin di pojok baca turut menciptakan lingkungan yang interaktif dan mendukung kolaborasi antara siswa. Melalui sesi membaca bersama, siswa dapat berdiskusi mengenai isi buku, berbagi pendapat, dan saling memberi masukan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga kemampuan sosial dan komunikasi siswa, karena mereka belajar untuk menyampaikan pemikiran mereka dan mendengarkan ide dari teman-temannya. Diskusi semacam ini memperkaya pengalaman belajar mereka dan mempererat hubungan antar siswa.



Gambar 2. Pendampingan untuk mendukung pembelajaran

Literasi baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif. Melalui kegiatan literasi baca, siswa dapat terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendorong komunikasi, kolaborasi, dan pertukaran ide. Lingkungan yang interaktif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, saling berdiskusi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pojok baca, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan analitis. Mereka dilatih untuk memahami isi buku secara lebih mendalam dan mengaitkan informasi yang mereka peroleh dengan pengetahuan yang sudah ada. Selain itu, kegiatan ini memotivasi siswa untuk menjadi pembaca yang lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap berbagai topik dan bidang ilmu.

C. Pendampingan Berbasis Komunitas

Kegiatan ini berhasil mendorong terbentuknya kelompok literasi di dalam komunitas. Kelompok ini menjadi wadah untuk saling berbagi buku, pengalaman, dan inspirasi terkait membaca. Dengan adanya kelompok ini, kegiatan literasi menjadi lebih terstruktur dan berkelanjutan, bahkan setelah program pengabdian selesai. Program ini berhasil mendorong siswa untuk

menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas rutin di luar jam sekolah. Mereka diajak untuk menggunakan waktu luang mereka dengan membaca buku di tempat-tempat komunitas, sehingga tercipta budaya membaca yang berkelanjutan. Pojok Baca di sekolah ini telah menciptakan kebiasaan positif dalam membaca, yang diharapkan dapat berlanjut setelah program selesai. Siswa kini lebih sadar akan pentingnya membaca dan bagaimana buku dapat menjadi sumber pengetahuan yang tak terbatas. Diharapkan bahwa program ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di sekitar wilayah, serta dapat diperluas dengan menambah koleksi buku yang lebih beragam dan meningkatkan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi.



Gambar 3. Komunitas Baca Siswa di Luar Sekolah

Pendampingan berbasis komunitas ini menciptakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka di luar lingkungan sekolah. Aktivitas seperti membaca bersama, bermain permainan edukatif berbasis literasi, dan diskusi kelompok membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Kegiatan pendampingan berbasis komunitas ini tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap peningkatan literasi siswa, tetapi juga membangun fondasi untuk pengembangan budaya literasi di masyarakat.

4. Kesimpulan

Edukasi literasi berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca, terutama di kalangan siswa. Dengan pendekatan yang menarik dan relevan, minat membaca menjadi lebih tinggi, dan siswa mulai menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Program ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, membaca bersama, dan berbagi cerita. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif tetapi juga mendorong siswa untuk saling berinteraksi dan berbagi ide, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka. Melalui pendekatan berbasis komunitas, kegiatan ini

memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Komunitas menjadi lebih terlibat dalam mendukung pendidikan anak-anak melalui penyediaan fasilitas baca, seperti pojok baca atau kelompok literasi komunitas, yang menjadi pusat kegiatan literasi.

5. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Rektor Universitas Kristen Indonesia Toraja atas dukungan dan kepercayaan yang telah diberikan kepada kami untuk melaksanakan program ini. Bantuan dan arahan yang diberikan sangat berarti dalam kelancaran dan keberhasilan program ini. Semoga kerjasama yang telah terjalin dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Lembang Kaduaja atas dukungan yang luar biasa dalam memfasilitasi dan membantu kelancaran pelaksanaan program ini. Peran serta aktif desa dalam mendukung kegiatan ini sangat membantu tercapainya tujuan program yang bermanfaat bagi masyarakat. Terima kasih atas kerjasama yang baik dan komitmen yang diberikan.

6. Daftar Pustaka

- AldiSallam, D., Sumarno Aziz, Salim, Salim, Nanik Ulfa, Yan Rahmawati, & Hasan Bisri. (2022). Peningkatan Budaya Literasi Dasar Melalui Pojok Baca MI Roudlatul Ulum Cendekia Bantur. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v2i1.18262>
- Ayuni, F. J. P., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik Dalam Pembelajaran Literasi Baca Anak Usia Dini Di Rumah Calistung Abaca Kediri. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3). <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1641-1650.2022>
- BinTambak, S., Musrifah, A., Sari, D. P., Fatimah, W., Kamilah, J., Permata, B. P., & Damayanti, S. K. (2023). Penyuluhan Peningkatan Literasi, Numerasi Dan Adaptasi Teknologi Di Daerah Terdepan, Terpencil Dan Tertinggal. *Journal of Empowerment*, 4(1). <https://doi.org/10.35194/je.v4i1.3433>
- Elita, N.I, & Supriyanto, A. (2020). Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Firdausi, A. (2019). Implementasi Program Pustaka Bergilir Di Daerah Tertinggal [Implementation of Rotating Library in Disadvantaged Regions]. *Jurnal AKRAB*, 10(1). <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v10i1.265>
- Firman, Sukirman, Aswar, N., & Mirnawati, M. (2021). Pengaruh Beberapa Faktor Determinan terhadap Peningkatan Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.462>
- Fredison Erasmus Benany, P., & Agung Sagung Alit Widyastuty, A. (2020). KAJIAN DESA TERTINGGAL MENURUT KEPUTUSAN MENTERI DESA PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL NOMOR 3 TAHUN 2016. *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 18(1). <https://doi.org/10.36456/waktu.v18i1.2348>

- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Istiningsih, G., Rochmayanti, S., Sari, F., Rahmawati, F. L., Kusumawati, V. D., & Saputro, A. W. H. (2022). Pengembangan Rumah Baca Berorientasi ESD (Education Sustainable Development) untuk Peningkatan Literasi Baca Tulis dan Numerasi bagi Warga Desa Cokro. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3). <https://doi.org/10.29407/ja.v6i3.17618>
- Komang Trisna Budiadnyani, N. (2022a). Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Program Literasi Di Daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal) Indonesia. *Academia*, December.
- Komang Trisna Budiadnyani, N. (2022b). Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Program Literasi Di Daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal) Indonesia. *Academia*, December.
- Maryono, M., Pamela, I. S., & Budiono, H. (2021). Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1707>
- Nashihuddin, W. (2020). Peran Perpustakaan sebagai Media Literasi Digital Masyarakat. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, December 2019.
- Rahma, N. M., Pratiwi, R. N., & Lastiti, N. V. A. (2015). Strategi Peningkatan Minat Baca Anak. *Administrasi Publik (JAP)*, 3(5).
- S.Ifadah, A. (2020). Literasi : Pemahaman Literasi Baca - Tulis Anak Usia Dini Pada Mahasiswa PIAUD Semester 4 Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Golden Age*, 4(02). <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2419>
- Silalahi, D. E., Handayani, E. A. B. munthe, Wahyuni, M. M. S. S., Jamaludin, R. M., Laela, N. A., & Safii, D. M. M. S. A. R. H. Moh. (2022). Literasi Digital Dalam Lingkungan Sekolah. In *Literasi Digital Berbasis Pendidikan*.